



## KONTRIBUSI PENYEDIAAN PERUMAHAN DI KECAMATAN DRIYOREJO TERHADAP PEREKONOMIAN DALAM FENOMENA URBANISASI

### *(Contribution of Housing Provision in Driyorejo District on the Economy in the Urbanization Phenomenon)*

Shofianisa Kusuma Kholidah Fauziah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
[annisafauziahfau25@gmail.com](mailto:annisafauziahfau25@gmail.com), 082132795439

**Abstrak:** Fenomena transisi perkotaan juga dapat ditemukan di Kabupaten Gresik yang berpusat di sekitar Surabaya. Adanya perluasan lahan yang dilakukan di berbagai kecamatan, seperti di Kecamatan Driyorejo menjadi buktinya. Tujuan dari studi ini adalah untuk menilai pergeseran spasial dalam hal perubahan penggunaan lahan dan persentase perubahan penggunaan lahan sesuai dengan kebijakan dokumen rencana tata ruang. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini mengarah pada perumahan di Kecamatan Driyorejo. Kabupaten yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan kota dalam rangka memenuhi pertambahan penduduk kota yang pesat membutuhkan tempat tinggal karena lahan pemukiman semakin langka. Dampak positifnya adalah perekonomian wilayah Driyorejo akan membaik, sedangkan dampak negatifnya adalah pengembang tidak menyediakan semua fasilitas yang dibutuhkan penduduk di wilayah tersebut.

**Kata Kunci:** perumahan, perekonomian, urbanisasi

**Abstract:** *The phenomenon of urban transition can also be found in Gresik Regency, which is centered around Surabaya. The existence of land expansion carried out in various sub-districts, such as in Driyorejo District can be proof of this phenomena. The purpose of this study is to assess the spatial shift in terms of land use change and the percentage change in land use according to the policy of the spatial plan document. Qualitative descriptive method was used in this study. The findings of this study lead to housing area in Driyorejo. Gresik Regency which is increasing along with the development of the city in order to meet the rapidly increasing population of the city requires a place to live because residential land is increasingly scarce. The factor for the newcomers is the low price of housing and installments in the Driyorejo area. People with low incomes prefer to live in suburban areas. Therefore, the positive impact is that the economy of the Driyorejo area will improve, while the negative impact is that the developer does not provide all the facilities needed by the residents in the area.*

**Keywords:** *housing, economy, urbanization*

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang masih menghadapi tantangan yang signifikan dalam pembangunan permukiman perkotaan. Salah satunya adalah fenomena urbanisasi yang terjadi di kota metropolitan yang menyebabkan tingginya akan kebutuhan ruang kota, yakni

sarana dan prasarana perumahan menjadi salah satu dari kebutuhan utama manusia (Usmaliadanti, 2011). Fenomena urbanisasi menjadi penarik perhatian bagi para perencana khususnya yang membuat kebijakan beberapa tahun terakhir. Diantaranya wilayah kecamatan Driyorejo, kabupaten Gresik yang menjadi wilayah industri di kabupaten Gresik.



Salah satu faktor pendukung berkembangnya wilayah kecamatan Driyorejo sebagai tempat bertemunya para perantau dan sebagai tempat tinggal para pekerja yang membutuhkan tempat tinggal serta menjadi wilayah yang dilirik untuk dijadikan perumahan. Tujuan dari penelitian ini adalah penelti ingin mengetahui kontribusi penyediaan perumahan dari adanya pengaruh pergeseran spasial masyarakat Driyorejo. Yang kini telah menjadi epicentrum industry yang ada di kabupaten Gresik dan sekitarnya.

Jika dilihat dalam sisi kependudukan, urbanisasi diartikan sebagai bertambahnya jumlah penduduk di perkotaan. Istilah "urbanisasi" sering digunakan untuk merujuk pada kepadatan penduduk di daerah perkotaan yang diukur dengan persentase penduduk di daerah tersebut, seperti negara atau provinsi. Salah satu faktor yang mempengaruhi urbanisasi yakni, pertumbuhan alamiah yaitu perbedaan antara kematian dan kelahiran penduduk kota, pindahnya penduduk desa ke perkotaan, serta daya tarik kota yang sangat menonjol(Noveria, 2010). Pertambahan penduduk kota yang pesat tidak dapat dipungkiri, mengakibatkan meningkatnya kota-kota besar. Pertumbuhan kota metropolitan ini telah menarik perhatian internasional. Karena sudut pandang sangat penting dalam hal politik dan ilmu pengetahuan, Penggunaan lahan yang berlebihan, akan berdampak negatif terhadap lingkungan global besar yakni, polusi udara meningkat, kelangkaan

atau kurangnya air bersih, meningkatnya kemiskinan, dan segregasi sosial. Tantangan kawasan ini diperburuk oleh ekspansi penduduk perkotaan. Salah satunya adalah pembelian sarana prasarana dan fasilitas untuk mendukung pemenuhan keinginan dan yang dibutuhkan dari masyarakat, yakni seperti perumahan dengan harga terjangkau, pemenuhan air yang layak, pendidikan, dan kesehatan yang mencukupi. Adapun fasilitas sosial lainnya guna menunjang kegiatan masyarakat, contohnya tempat terbuka untuk pertemuan penduduk dan fasilitas olahraga, juga harus memadai sesuai dengan tuntutan sosial penduduk kota. Hingga kini, permasalahan yang menjadi fokus utama lebih ditekankan sehubungan dengan peningkatan populasi perkotaan yang sangat pesat adalah penyediaan perumahan dan peningkatan kondisi kehidupan penduduk(Kotter, 2004). Semua kebutuhan tersebut menjadi masalah yang harus ditindaki, bukan hanya pemerintah kota tetapi juga oleh sektor swasta yang terlibat dalam penyediaan fasilitas dan infrastruktur dasar kota. Perumahan, misalnya belum mampu memenuhi permintaan yang terus meningkat. Bahkan pengadaan perumahan lebih cenderung tertinggal dari laju pertumbuhan penduduk perkotaan yang mengharuskannya. Permasalahan yang timbul dari meledaknya pertumbuhan penduduk yang signifikan akan lebih terasa oleh kota metropolitan. Hal ini terjadi karena kurangnya tersedianya perumahan, pembuangan sampah liar



dan juga pencemaran udara (Rocha, 1995). Permukiman, baik perkotaan maupun pedesaan, merupakan bagian dari kawasan hutan lindung di lingkungan luar. Permukiman berfungsi sebagai lingkungan hidup, berisi rumah dan tempat kegiatan yang menopang mata pencaharian (UU RI No. 4/1992). Kawasan perumahan yang lebih diminati oleh lingkungan yang berpemukiman yakni dengan peran utama menyediakan hunian dengan diimbangi oleh prasarana dan sarana lingkungan, lapangan kerja yang menawarkan jasa, dan terbatasnya pilihan pekerjaan yang lebih mendukung penghidupan. Lingkungan fisik peralatan dasar yang memungkinkan lingkungan rumah berfungsi secara efektif dikenal sebagai infrastruktur lingkungan perumahan. Pengembangan jalan, saluran pembuangan limbah dan sampah, serta tempat penampungan air hujan, tempat penyediaan air bersih, aliran listrik, saluran telepon dan lain sebagainya merupakan contoh infrastruktur utama. Kelompok primer infrastruktur lingkungan adalah kelompok primer yang menghubungkan kota-kota regional atau kawasan perumahan satu sama lain. Kelompok infrastruktur lingkungan sekunder merupakan cabang dari kelompok utama yang mendukung kebutuhan dari satu unit hunian. Sarana lingkungan permukiman merupakan bangunan penopang yang berguna untuk memelihara dan memajukan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya. Sarana pusat perbelanjaan, pelayanan umum, tempat pendidikan dan

kesehatan, tempat ibadah, tempat rekreasi dan sarana olah raga, tempat pertamanan, dan pemakaman merupakan contoh fasilitas dari lingkungan permukiman. Selain itu, yang dimaksud dengan pemanfaatan umum adalah prasarana yang mendukung jasa lingkungan perumahan seperti layanan penyediaan air bersih, saluran listrik, aliran telepon, dan alat pemadam api kebakaran. Mengelola dengan manajemen profesional bisa membuat kelangsungan hidup jangka panjang diperlukan untuk utilitas publik (Perumahan & Pack, n.d.)

Untuk memperkuat analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kontribusi penyediaan perumahan terhadap perekonomian dibutuhkan beberapa ulasan literatur antara lain teori mengenai pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan fenomena urbanisasi.

#### 1. Pembangunan Ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi menurut Mer dalam Mushoffa menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi bukan lagi berfokus pada GNP sebagai tujuan dari pengembangan ekonomi suatu daerah, melainkan berfokus pada kualitas dari adanya pembangunan tersebut seperti adanya peningkatan kesejahteraan setiap penduduk. Melalui peningkatan pendapatan perkapita setiap penduduk tersebut menunjukkan adanya perbaikan kesejahteraan ekonomi dalam masyarakat. Pembangunan ekonomi perlu dilihat sebagai proses multidimensional



yang meliputi bermacam-macam perubahan mendasar terkait sikap dan struktur sosial masyarakat, serta perubahan lembaga-lembaga nasional dengan tetap mengejar percepatan pertumbuhan ekonomi, pemberantasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan pendapatan (Novita et al., 2021)

## 2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada perluasan kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan jumlah produk dan jasa yang dihasilkan dalam masyarakat, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, guna menetapkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang sesuai, perlu dilakukan adanya perhitungan pendapatan nasional riil harus dihitung dengan menggunakan harga tetap, yaitu dimana harga yang konstan sepanjang waktu berlaku untuk tahun dasar yang dipilih. Dan sebab itu, pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur kemajuan sistem keuangan (Nuraini, 2017). Pertumbuhan ekonomi menurut Sadono Sukirno ialah penambahan aktivitas ekonomi yang menyebabkan barang serta jasa yang sudah dihasilkan meningkat serta memakmurkan penduduk (Yasa, 2021). Pertumbuhan ekonomi juga biasa disebut dengan naiknya produk domestik bruto (GDP) atau produk nasional bruto (GNP) tanpa melihat dari

kenaikan besar atau kecilnya berdasarkan perubahan struktur ekonomi diiringi dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

## 3. Fenomena Urbanisasi

Fenomena urbanisasi telah terjadi di Indonesia khususnya kota metropolitan. Kota metropolitan menjadi tujuan utama bagi para kelompok pendatang. Fenomena urbanisasi adalah suatu gejala yang berhubungan dengan ledakan penduduk. Ledakan penduduk menjadi bukti bahwa kota itu bersifat dinamis. Tidak hanya ledakan penduduk yang menjadi penyebab adanya urbanisasi di wilayah pinggiran juga bisa disebabkan karena faktor jaringan infrastruktur. Dengan adanya wilayah di pinggiran tentunya bisa membuat akses yang cukup terjangkau dengan pusat kota (Rukmana & Shofwan, 2020).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan. Model penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Studi ini didorong oleh pengalaman yang menarik. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mencadangkan data kualitatif untuk menghasilkan hasil deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan keadaan apa yang sedang terjadi. Ada upaya



untuk mendokumentasikan, mengevaluasi, menafsirkan, dan mengkarakterisasi keadaan yang ada atau yang muncul (Yalina et al., 2020)

Metode penelitian ini digunakan oleh penulis karena penulis berusaha untuk membahas teori dan temuan dari pencarian literatur terkait dengan penyediaan perumahan dalam fenomena urbanisasi. Materi yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan dengan menelaah berbagai sumber, antara lain jurnal internasional, jurnal nasional, buku, dan e-book (Asyafiq, 2019). Menurut (Literatur et al., 2022) Ia berpendapat bahwa fokus dari penelitian adalah apa yang menjadi pembahasan penting dalam mempelajari suatu ilmu, sedangkan lokus adalah tempat atau lokasi yang menjelaskan di mana letak ilmu itu, dalam bukunya yang menyampaikan konsep Locus & Fokus Penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami berbagai jenis penataan ruang perumahan dalam fenomena urbanisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran umum wilayah Driyorejo

Wilayah Driyorejo adalah suatu kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur dan berada kurang lebih 20 km dari pusat kota Surabaya. Secara geografis wilayah Driyorejo berada pada 7° lintang selatan dan antara 112° bujur timur dengan batas wilayah yakni, sebelah utara adalah Kecamatan Menganti, sebelah timur adalah Kota Surabaya, sebelah selatan adalah Kabupaten Sidoarjo dan

sebelah barat adalah Kecamatan Wringinanom. Wilayah di Kecamatan Driyorejo memiliki sekitar 16 desa, yaitu Desa Krikilan, Desa Driyorejo, Desa Cangkir, Desa Bambe, Desa Mulung, Desa Tenaru, Desa Petiken, Desa Kesamben Wetan, Desa Sumpat, Desa Tanjungan, Desa Banjaran, Desa Karangandong, Desa Mojosarirejo, Desa Wedoroanom, Desa Rsandegansari Dan Desa Gadung (Pridaningrum et al., 2014).

### B. Perkembangan perumahan di Kabupaten gresik

Perkembangan jalan tol di Kabupaten Gresik, dari segi luar kehadiran pembangunan jalan tol ini di Kabupaten Gresik berdampak pada penampilan kota. Adanya pembangunan tol ini memudahkan individu untuk pindah ke daerah terdekat, seperti Gresik-Surabaya dan Gresik-Sidoarjo. Hal ini adalah kejadian yang memungkinkan besar akan menyebabkan terjadinya penyebaran lahan terbangun, khususnya di daerah-daerah di Kabupaten Gresik. Subyek penelitian ini mengacu pada lokasi penelitian berada di Kecamatan Driyorejo yang merupakan salah satu Daerah pinggir di Kabupaten Gresik. Tentunya dengan pembangunan jalan tol dan akses jalan yang mudah, membuat para penduduk desa untuk melakukan perpindahan ke kota (Humanity & 2009, 2009). Dengan daerah pinggir yang terkenal dengan kota industri membuat para penduduk desa bersemangat untuk mencari kerja di kota. Namun, tidak hanya pembangunan jalan tol,



pembangunan perumahan juga dilakukan oleh pemerintah guna memanfaatkan lahan kosong. Pembangunan perumahan dilakukan guna memenuhi dan menertibkan bagi para pendatang. Berikut adalah daftar perumahan yang ada di Kecamatan Driyorejo.

Tabel 1

Daftar perumahan di Kecamatan Driyorejo

No.	Nama Perumahan
1	Alana Hill Regency
2	Bukit Bambe
3	Bukit Pelangi Residence
4	De Naila Village
5	Gading Intan
6	Ganara City
7	Garden Residence
8	Golden City Residence
9	Graha Mutiara Indah
10	Graha Naila
11	Graha Persada Indah Regency
12	Graha Puncak Anomsari
13	Graha Tanjungan Asri
14	Griya Alma
15	Griya Karya Sumput Asri
16	Griya Kencana
17	Griyaku Modern
18	Harmony Residence
19	Kota Baru Driyorejo
20	Lotus Regency
21	Menteng Regency
22	Perum Prajurit Pns Tni Al

23	Pesona Bukit Tanjung
24	Puri Permata Sari
25	Randegan Park Pegency
26	Sentraland Residence
27	Taman Wisata Regency
28	Tata Residence Nirwana
29	The Savana Regency
30	Wisma Karangandong

Sumber: dinas cipta karya, perumahan, dan kawasan permukiman Kabupaten Gresik

Terdapat sekitar 30 perumahan di Kecamatan Driyorejo, tentunya dengan Kecamatan yang berada pada pinggir wilayah Gresik dengan akses menuju Surabaya, Sidoarjo ataupun Mojokerto menjadi lebih dekat serta akses jalan tol yang berada di wilayah Kecamatan Driyorejo.

Yang dimaksud dengan penyediaan perumahan dan permukiman mengacu pada Undang-Undang Perumahan dan Permukiman Nomor 4 Tahun 1992. Rumah didefinisikan sebagai suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal, perumahan, atau fasilitas bangunan keluarga, menurut Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang hukum. Perumahan didefinisikan sebagai kumpulan tempat tinggal yang berperan sebagai kediaman atau lingkungan tempat tinggal melalui layanan dan infrastruktur (Prayojana et al., 2020). Selanjutnya, permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, adalah bagian dari kawasan lindung lingkungan luar, yang berperan sebagai lingkungan atau lingkup pemukiman atau tempat kegiatan yang menunjang penghidupan. Oleh

sebab itu, untuk memberikan kehidupan yang sehat dan nyaman bagi penghuninya, pertumbuhan perumahan dan permukiman patut dibarengi dengan pengadaan fasilitas dan sarana prasarana yang aman dan terjamin.

### C. Perkembangan Urbanisasi

Berikut adalah data perkembangan urbanisasi yang ada di Indonesia.

Tabel 2  
Data perkembangan urbanisasi

Provinsi	Tahun			
	2010	2015	2020	2025
Aceh	28,1	30,5	33,5	36,2
Sumatera Utara	49,2	52,6	56,3	60,1
Sumatera Barat	38,7	44,2	49,6	54,6
Riau	39,2	39,6	40,1	40,7
Jambi	30,7	32,0	33,3	34,8
Sumatera Selatan	35,8	36,5	37,3	38,2
Bengkulu	31,0	31,7	32,6	33,5
Lampung	25,7	28,3	31,3	34,6
Kepulauan Bangka Belitung	49,2	52,5	56,0	59,7
Kepulauan Riau	82,8	83,0	83,3	83,8
DKI Jakarta	100,0	100,0	100,0	100,0
Jawa Barat	65,7	72,9	78,7	83,1
Jawa Tengah	45,7	48,4	51,3	54,3
DI Yogyakarta	66,4	70,5	74,6	78,0
Jawa Timur	47,6	51,1	54,7	58,6
Banten	67,0	67,7	69,9	73,7
Bali	60,2	65,5	70,2	74,3

NTB	41,7	45,4	49,4	53,6
NTT	19,3	21,6	24,3	27,3
Kalimantan Barat	30,2	33,1	36,2	39,8
Kalimantan Tengah	33,5	36,6	40,2	44,1
Kalimantan Selatan	42,1	45,1	48,4	52,0
Kalimantan Timur	63,2	66,0	68,9	71,8
Sulawesi Utara	45,2	49,8	54,7	59,2
Sulawesi Tengah	24,3	27,2	30,5	34,2
Sulawesi Selatan	36,7	40,6	45,0	49,8
Sulawesi Tenggara	27,4	31,2	35,0	39,4
Gorontalo	34,0	39,0	44,0	48,9
Sulawesi Barat	22,9	22,9	23,0	23,0
Maluku	37,1	38,0	38,9	39,9
Maluku Utara	27,1	27,8	28,5	29,2
Papua Barat	29,9	32,3	34,9	37,8
Papua	26,0	28,4	31,2	34,2
<b>Indonesia</b>	<b>49,8</b>	<b>53,3</b>	<b>56,7</b>	<b>60,0</b>

Sumber : bps.go.id

Urbanisasi telah terjadi di Indonesia beberapa tahun terakhir. Peningkatan urbanisasi berbeda dengan kota dan provinsi, yakni peningkatan yang terjadi di Jawa lebih banyak jika dibandingkan dengan pulau yang lain. Pertumbuhan penduduk yang pesat disebabkan oleh beberapa faktor. Jumlah penduduk yang tinggi, seperti di negara-negara yang kurang berkembang lainnya, menjadi faktor terpenting yang mendorong migrasi dari





daerah pedesaan ke perkotaan. Migrasi pedesaan ke perkotaan tidak dapat dihindari karena kegiatan ekonomi dan program pembangunan lebih terfokus di wilayah metropolitan. Penduduk daerah pedesaan bermigrasi ke kota untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi (Harahap, 2013). Tetapi, urbanisasi menimbulkan tantangan bagi pemerintah di kota, yaitu masalah yang paling penting adalah bertanggung jawab dalam memenuhi permintaan penduduk. Perumahan dan fasilitas yang mendukung sangat banyak diminati oleh para imigran dari desa, selain itu, infrastruktur menjadi permasalahan yang penting bagi kota-kota dengan populasi yang meningkat pesat. Bahkan pemerintah kota juga telah melakukan berbagai upaya untuk menyediakan dan menawarkan perumahan, khususnya bagi masyarakat miskin dan pendatang yang pada umumnya berpenghasilan rendah dan tidak menentu (Mardiansyah, 2017). Namun, karena terbatasnya pendapatan yang dimiliki membuat mayoritas masyarakat miskin dan para pendatang tidak mampu membayar rumah yang telah disediakan oleh pemerintah. Minimnya pendapatan dari para pendatang menyebabkan para pendatang tersebut mendirikan bangunan liar yang tidak memiliki fasilitas yang baik. Oleh sebab itu, pemerintah kota harus melakukan upaya tambahan untuk menyediakan perumahan murah bagi yang membutuhkan. Kegiatan urbanisasi di banyak negara berkembang mengakibatkan proses dan perkembangan spasial

yang rumit, baik di dalam maupun di luar. Pergeseran struktur ruang kota, baik dari segi organisasi, penggunaan, dan intensitas dari kekuatan ruang, serta hubungan timbal balik, arus, dan keterkaitan antar bagian wilayah, baik secara fisik maupun di dalam kota, serta antar kota, diakibatkan oleh perkembangan ini. Perkembangan spasial konsentrasi urban ini juga berimplikasi pada proses transformasi rural-urban, yaitu transisi dari wilayah pedesaan ke perkotaan, baik di pinggiran suatu wilayah konsentrasi perkotaan yang memperluas wilayah perkotaan yang ada, atau di wilayah perkotaan faktor lainnya yang memicu munculnya dan bertumbuhnya kawasan perkotaan baru, baik dari segi lingkungan fisik maupun dari segi permasalahan sosial dan ekonomi.

#### D. Faktor Pendorong Urbanisasi

Faktor yang paling mendorong kaum urban dalam melakukan migrasi adalah terbatasnya lapangan pekerjaan di desa, lemahnya penghasilan di desa dan terbatasnya mengembangkan diri. Dari ketiga faktor tersebut menjadi faktor yang paling mendorong kaum urban untuk migrasi. Selain itu faktor terbatasnya pendidikan, kurangnya sarana dan prasarana di desa menjadi pengaruh meningkatnya urbanisasi. Motif ekonomi menjadi salah satu penyebab faktor pendorong dalam urbanisasi (Suntajaya, 2016). Minimnya lapangan kerja di tempat asal menjadi faktor pendorong penduduk pedesaan melakukan urbanisasi. Pertanian merupakan





sumber pendapatan utama penduduk. Sementara itu, angka kelahiran meningkat, sehingga permintaan tidak terpenuhi. Kemiskinan desa menjadi kekuatan yang kuat bagi penduduk desa untuk bergerak. Penduduk desa tertarik ke perkotaan karena fasilitas yang cukup. Orang bermigrasi karena kurangnya kesempatan pendidikan yang memadai. Peningkatan Indeks Pembangunan Sumber Daya Manusia (IPM) yang ditandai dengan kemudahan mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendidikan, pendapatan, dan bantuan kesehatan yang layak yang merupakan salah satu capaian pembangunan Indonesia (Widiawaty, 2019). Tidak hanya itu, kepadatan penduduk tidak dapat menjamin apakah mereka akan menetap atau tidak di lokasi tujuan, dan kemungkinan besar mereka akan kembali ke tempat asalnya atau pindah ke daerah lain pada suatu saat karena berbagai alasan. Pembangunan infrastruktur merupakan komponen penting untuk mempercepat pertumbuhan nasional dan mendorong perekonomian ke depan. Ketersediaan infrastruktur, seperti jalan, transportasi, telekomunikasi, dan fasilitas umum, merupakan salah satu faktor yang paling penting untuk dipertimbangkan. Terkait dengan kondisi infrastruktur Indonesia yang sering kali kurang baik, diperlukan perubahan untuk menutup kesenjangan pendapatan yang berdampak pada PDB per kapita. Perbaikan infrastruktur membantu meningkatkan produktivitas yang

diprojeksikan, yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Infrastruktur memainkan peran penting dalam keberhasilan ekonomi suatu negara (Mardiansjah et al., 2018).

## SIMPULAN

Hasil dari temuan penelitian ini mengarah pada hunian sederhana di Kecamatan Driyorejo, yang selalu meningkat bagi para pendatang seiring dengan perkembangan penduduk desa ke kota yang membutuhkan tempat tinggal. Yang menjadi faktor bagi para pendatang adalah murahnya harga hunian di wilayah Driyorejo. Pendapatan masyarakat yang ekonominya rendah lebih memilih hunian di daerah pinggiran kota. Dengan adanya pembangunan perumahan di wilayah Driyorejo tentunya membawa dampak positif yaitu meningkatnya perekonomian menjadi lebih baik. Adapun dampak negatif dari pembangunan perumahan akan menyebabkan pencemaran udara, khususnya para migran yang berada di lokasi tersebut sebab semakin banyaknya hunian akan lebih banyak pula polusi yang ditimbulkan dan kemacetan yang meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyafiq, S. (2019). Pembangunan Ekonomi Di Era Global Berbasis Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 18–30.
- Harahap, F. R. (2013). DAMPAK URBANISASI BAGI



- PERKEMBANGAN KOTA DI INDONESIA Fitri Ramdhani Harahap, S.Sos., M.Si. *Jurnal Society*, 1(1), 35–45.  
[https://rumahkusip.gresikkab.go.id/data\\_perumahan](https://rumahkusip.gresikkab.go.id/data_perumahan)
- <https://www.bps.go.id/statictable/2014/02/18/1276/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-menurut-provinsi-2010-2035.html>
- Humanity, O. S.-J., & 2009, undefined. (2009). Model pengembangan lingkungan kota ekowisata (Studi di wilayah Kota Batu). *Ejournal.Umm.Ac.Id*, V(1), 42–47.  
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/828/2992>
- Kotter, T. (2004). Risks and opportunities of urbanisation and megacities. *Proceedings of FIG Working Week*, 1–9.  
<http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Risks+and+Opportunities+of+Urbanisation+and+Megacities#0>
- Literatur, S., Destinasi, P., & Labuan, W. (2022). *Journals of Economics Development Issues ( JEDI ) Eksplorasi Sumber Daya Alam Dan Ketahaan Ekonomi Lokal*. 5(1), 549–560.
- Mardiansjah, F. H., Handayani, W., & Setyono, J. S. (2018). Pertumbuhan Penduduk Perkotaan dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(3), 215.  
<https://doi.org/10.14710/jwl.6.3.215-233>
- Mardiansyah, W. (2017). Tren Urbanisasi di Jakarta. *Medicom Metro TV.*, July 2010.
- Noveria, M. (2010). Fenomena Urbanisasi Dan Kebijakan Penyediaan Perumahan Dan Permukiman Di Perkotaan Indonesia. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 36(2), 103–124.  
<http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmi/article/view/643>
- Novita, N., Sari, R. P., & Anwar, R. (2021). Identifikasi Potensi Sektor Ekonomi Basis Dan Non Basis Kota Metro. *Jurnal Agriovet*, 3(2), 105.  
<https://doi.org/10.51158/agriovet.v3i2.456>
- Nuraini, I. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur*, 79–93.
- Perumahan, M., & Pack, P. D. F. (n.d.). *Kesling-2-1-04*.
- Prayojana, T. W., Fazri, A. N., & Saputra, B. (2020). Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area). *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 2(1), 13–22.  
<http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/12/7>
- Pridaningrum, A., Setijanti, P., Eko, D., & Santoso, B. (2014). *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XX Program Studi MMT-ITS, Surabaya 1Februari 2014 IMPLIKASI PERKEMBANGAN PERUMAHAN SEDERHANA PADA URBAN FRINGE AREA (STUDI KASUS : KECAMATAN MENGANTI, GRESIK)*. 1–8.



- Rocha, S. (1995). Metropolitan Poverty in Brazil: Economic Cycles, Labour Market and Demographic Trends. *International Journal of Urban and Regional Research*, 19(3), 383–394. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2427.1995.tb00515.x>
- Rukmana, S. N., & Shofwan, M. (2020). Fenomena Urbanisasi: Transformasi spasial di Kawasan Pinggiran Kabupaten Sidoarjo. *Tataloka*, 22(3), 393–399. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.3.393-399>
- Suntajaya, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Urbanisasi Di Provinsi Bali. *Piramida*, 10(2), 61–70.
- Usmaliadanti, C. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009. In *Journal of Economics Undip Repository* (Vol. 2, Issue 1).
- Widiawaty, M. A. (2019). Faktor-Faktor Urbanisasi di Indonesia. *Pendidikan Geografi UPI*, 1–10.
- Yalina, N., Kartika, A. P., & Yudha, A. T. R. C. (2020). Impact Analysis of Digital Divide on Food Security and Poverty in Indonesiain 2015-2017. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 19(2), 145–158. <https://doi.org/10.12695/jmt.2020.19.2.3>
- Yasa, I. N. M. (2021). The Relationship Among Economic Structure, Sectoral Workforce, and Community Welfare in Bali Province. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 14(2), 407. <https://doi.org/10.24843/jekt.2021.v14.i02.p10>